

Implementasi Metode *Talaqqī* dalam Pembelajaran *Tahfīz Al-Qur'ān* bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Laili Nur Umayah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara,
Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126
nurumayahlaili54@gmail.com

M. Misbah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara,
Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126
misbah@iainpurwokerto.ac.id

Abstract

This article aims to describe the use of the *Talaqqī* method in learning *tahfīz Al-Qur'ān* in SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto especially for children with special needs (ABK). The data is collected using observation methods, structured free interviews, and documentation. Data analysis using the steps offered by Miles & Huberman, data reduction, data display, and conclusion. The results of this research are that the implementation of the *Talaqqī* method in learning *tahfīzul Qur'ān* for children with special need, performed every morning for 15-30 minutes in the inclusion classroom. The steps used by the teacher are to teach directly (*musyāfahah*) with students one by one, teachers repeat reading verses of the Qur'an by 5 times while emphasizing the movement of lips and special touch for the student so that he can capture the reading of the verse correctly. The success is supported also by the patience and sincerity of teachers in guiding, motivating, and understanding the true characteristics of students with special needs.

Keywords: *Talaqqī* method, *tahfīz Al-Qur'ān*, children with special needs.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode *Talaqqī* dalam pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* di SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara bebas terstruktur, juga dokumentasi. Langkah Miles & Huberman digunakan dalam analisis data, meliputi reduksi data, pendisplaian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa, dalam pelaksanaan

pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* bagi anak berkebutuhan khusus, penerapan metode *Talaqqī* dilakukan setiap pagi hari selama 15-30 menit di ruang kelas inklusi. Langkah yang digunakan oleh guru adalah dengan mengajar secara berhadapan langsung (*musyāfahah*) dengan siswa satu persatu, guru mengulang bacaan ayat Al-Qur'an sebanyak 5 kali sambil memberikan penekanan pada gerak bibir dan sentuhan khusus bagi siswa tersebut, agar ia dapat menangkap bacaan ayat dengan benar. Keberhasilan tersebut didukung juga oleh kesabaran dan ketulusan guru dalam membimbing, memotivasi serta memahami betul karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Metode *Talaqqī*, *Tahfīz Al-Qur'ān*, Anak Berkebutuhan Khusus.

A. PENDAHULUAN

Agama Islam menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan dan pengajaran. Dalam Al-Qur'an, wahyu pertama yang diturunkan adalah Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yakni perintah untuk membaca. Sebuah pesan bermakna yang menunjukkan bahwa manusia tidak sempurna jika tidak diberikan pendidikan dan pengajaran (Harun, 1999, p. 146). Al-Qur'an memiliki ayat-ayat yang indah dan bermakna untuk dibaca, dipelajari, dan dihafal. Membacanya adalah sebuah ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah. Untuk itu, Al-Qur'an perlu dijaga keasliannya hingga akhir kehidupan seperti yang dilakukan oleh Sahabat pada zaman Rasulullah saw. yang sampai saat ini kita dapat membaca Al-Qur'an. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern ini, umat Islam sudah banyak yang mulai meninggalkan ajaran-ajaran agama Islam, terkhusus dengan Al-Qur'an sebagai pijakan sekaligus pedoman kehidupan bagi kaum muslimin.

Permasalahan ini terjadi di antaranya disebabkan adanya perkembangan teknologi modern dan ilmu pengetahuan yang telah banyak mengubah dan mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir seluruh kalangan manusia. Anak-anak yang sudah mengenal teknologi cenderung lebih bersikap individual, dan tidak dilandasi dengan nilai-nilai agama, spiritual dan moral (Solin, 2018, p. 1). Padahal, perkembangan ilmu dan teknologi yang ada saat ini, mestinya dapat memberikan kemudahan bagi manusia dalam mempelajari agama Islam, semisal Al-Qur'an digital, kitab-kitab digital, tayangan video pembelajaran agama Islam yang dapat dengan mudah diakses setiap saat. Namun, hal tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian orang.

Di Indonesia, semua anak berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sama dan tidak memandang perbedaan. Anak yang berasal dari golongan mampu dan tidak mampu, anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus, semua memiliki persamaan hak dalam mengenyam pendidikan. Terlebih saat ini diperlukan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan yang

membentuk siswanya menjadi anak yang berakhlakul karimah dan menjadi generasi bangsa yang bermanfaat.

SMP *Boarding School* Putra Harapan (selanjutnya ditulis SMP BSPH) Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang berhasil memberikan layanan yang cukup bagus dalam membentuk siswa menjadi generasi yang berakhlak *al-karīmah* sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Melalui program unggulan sekolah yang sudah berjalan sejak berdirinya sekolah yaitu program pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān*. Seluruh siswa berkewajiban untuk mengikuti pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān*, tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) (Umayah, 2019b).

SMP ini memberikan layanan pendidikan inklusi yang di dalamnya terdapat berbagai jenis ketunaan. Di antaranya adalah tunagrahita, tunarungu, tunalaras, dan anak berkesulitan belajar. Mereka memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, kebutuhan yang berbeda, dan tidak bisa membaca Al-Qur'an secara mandiri, namun mereka dituntut untuk dapat mengikuti pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān*. Upaya sekolah untuk memudahkan anak yang berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* yang sampai saat ini sudah ada yang mencapai hafalan juz 29 awal adalah dengan menerapkan sebuah metode yaitu metode *talaqqī*.

Pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* bagi ABK dilaksanakan setiap hari di sebuah ruang inklusi yang berukuran 4x4 meter. Di dalamnya tidak terdapat meja maupun kursi untuk siswa belajar, mereka duduk beralaskan karpet dengan sebuah papan tulis putih berukuran cukup besar yang digunakan guru dalam menyampaikan berbagai materi pelajaran kepada ABK. Selain itu, ABK diberikan pembelajaran mengenai *lifeskill* yang bertujuan untuk membentuk ABK yang memiliki keterampilan yang baik (Umayah, 2019a). Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan sebuah pertanyaan yaitu “Bagaimana implementasi metode *talaqqī* dalam pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP BSPH Purwokerto?”. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan penerapan metode *talaqqī* dalam pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* bagi ABK di SMP BSPH Purwokerto.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan) dan dilakukan di sebuah lembaga pendidikan (Sugiyono, 2015, p. 15). Peneliti memilih lokasi di SMP BSPH Purwokerto karena memiliki banyak prestasi dan memiliki ciri khas Islam yang baik. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan metode *talaqqī* dalam pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* bagi ABK di SMP BSPH Purwokerto. Subyek data sebagai sumber data utama yang diperoleh dari teknik wawancara adalah guru pengampu pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* bagi ABK, wakil kepala bagian kurikulum, dan kepala sekolah. Sedangkan objek data

mengenai penerapan metode *talaqqī* dalam pembelajaran *taḥfīz Al-Qur'ān* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang penulis peroleh dengan observasi dan dokumentasi.

Model Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono digunakan dalam proses analisis data penelitian yakni dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2015, pp. 338–345). Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi. Pada tahap ini, data yang digunakan adalah data yang relevan dan memiliki kesesuaian dengan konteks penelitian. Kemudian, data disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif dan dikelompokkan sesuai kelompok datanya. Terakhir, menarik kesimpulan yang dilakukan dengan melihat hasil pengamatan data yang diperoleh dari proses penelitian dengan konsep teori yang ada. Dalam merarik kesimpulan ini menggunakan metode induktif.

Penelitian ini menarik untuk dikaji lebih jauh, karena masih jarang program *taḥfīz Al-Qur'ān* yang difokuskan pada ABK, sehingga kegunaan hasil penelitian adalah menambah literasi dan wawasan keilmuan tentang cara memudahkan anak ABK dalam menghafal Al-Qur'an serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

B. METODE TALAQQĪ DALAM PEMBELAJARAN TAḤFĪZ AL-QUR'ĀN

Metode *talaqqī* merupakan suatu teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara berhadapan langsung (*musyāfahah*), anak melihat gerak bibir guru secara tepat yakni bertatap muka secara langsung dengan siswa, kemudian guru membimbing dengan mengulang-ulang ayat yang dibacakan sampai anak benar-benar hafal (Kartika, 2019). Dalam istilah metode *talaqqī* pembelajaran, metode dikenal dengan *face to face*. Adapun langkah-langkah metode *talaqqī* adalah *pertama*, guru memanggil siswa yang akan membaca Al-Qur'an. *Kedua*, siswa duduk di hadapan guru mendengarkan bacaan Al-Qur'an. *Ketiga*, guru mengoreksi bacaan siswa. *Keempat*, guru membacakan Al-Qur'an dihadapan siswa. *Kelima*, guru meminta membacakan kembali ayat yang telah dibaca. *Terakhir*, guru menjelaskan hukum-hukum tajwid dan memberikan penjelasan secara menyeluruh dari ayat yang telah dibaca (Mashud, 2019, p. 352).

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki Metode *talaqqī* dibandingkan dengan metode yang lain (metode lain dalam membaca teks Arab atau Al-Qur'an dapat dilihat dalam M. Misbah (Misbah, 2006, pp. 1–13)), di antaranya: dalam hal membaca dan menghafal Al-Qur'an, anak menjadi lebih tahu dan paham mengenai cara membaca dan menghafal yang benar sesuai dengan ilmu tajwidnya meskipun ia belum menguasai ilmu tajwid. Selain hal itu, metode yang mudah dilakukan dalam menghafal Al-Qur'an disukai oleh anak sehingga dapat meningkatkan motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an (Utami & Maharani, 2018, p. 188). Selain kelebihan yang dimiliki oleh metode

tersebut, terdapat pula kelemahannya. Kelemahan metode itu sendiri dapat dirasakan oleh seorang guru ketika melihat hafalan siswa atau peserta didiknya. Di antaranya peserta didik yang belum menguasai ilmu tajwid dengan benar, akan memiliki kecenderungan hanya menangkap bacaan secara verbalisme semata. Hal inilah yang kemudian menjadi tugas utama guru pembimbing *tahfīz* untuk mengajarkan bagaimana membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid. Selain kelemahan tersebut, metode *talaqqī* juga memiliki kelemahan yang lain yaitu peserta didik merasa cepat bosan jika melihat teman sebayanya tidak hafal-hafal ketika menunggu antrian diuji oleh guru (Utami & Maharani, 2018, p. 189).

Pembelajaran merupakan kata imbuhan dari kata dasar belajar. Belajar merupakan suatu usaha atau aktifitas yang dilakukan dengan sadar untuk mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Hasil yang diperoleh dari proses belajar adalah perubahan diri atau tingkah laku yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula tidak bisa menjadi bisa melakukan sesuatu (Hamdayama, 2017, p. 28). Belajar merupakan proses berpikir, karena pengetahuan yang ada bukan datang dengan sendirinya dari luar diri individu, melainkan dibentuk oleh individu tersebut dalam struktur kognitif yang dimiliki (Sanjaya, 2011, p. 108).

Menurut Sunhaji, faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah. Faktor pertama yang paling dominan adalah dari segi pendidik. Adapun kategori guru yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah guru yang memiliki kompetensi profesional yang harus dimiliki. Kedua, faktor karakteristik kelas, yakni dari segi ukuran besar/kecilnya sebuah ruangan kelas yang dipakai untuk proses pembelajaran. Kemudian suasana pembelajaran yang demokratis tentunya akan memberikan peluang untuk mencapai hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana belajar yang kaku, disiplin, yang ketat dan adanya otoritas dari pihak guru. Ketiga, faktor karakteristik sekolah, yaitu kedisiplinan sekolah dan estetika sekolah yang memberikan lingkungan belajar yang bersih dan teratur kepada peserta didik agar nyaman dan memiliki rasa kepuasan sendiri dalam belajar (Sunhaji, 2012, pp. 19–21).

Tahfīz Al-Qur'ān terdiri dari dua kata yakni *tahfīz* dan Al-Qur'an. *Tahfīz* berasal dari kata *hafaza-yahfazu-tahfīzan* yang berarti menghafalkan atau menjadi hafal. Sedangkan *tahfīz* menurut Abdul Aziz & Abdul Rauf yang dikutip oleh Sumarsih Anwar adalah menghafal yakni mengulang sesuatu dengan cara membaca atau mendengar (Anwar, 2017). Menurut Sa'dullah *tahfīz* berarti proses menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang (Sa'dulloh, 2017)

Al-Qur'an sebagaimana dikutip oleh Syam yang merupakan pendapat Subhi Salih bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. yang diturunkan secara mutawatir dengan bentuk rumusan tulisan mushaf yang dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh umat hingga akhir zaman karena dipandang sebagai ibadah bagi yang membacanya (Syam, 2009, p. 9). Keutuhan dan keotentikan Al-Qur'an sampai saat ini merupakan tanggung jawab kaum muslimin agar senantiasa memelihara dan menjaganya baik dengan cara menulis, membaca, maupun menghafalnya. Hal ini dilakukan agar Al-Qur'an senantiasa terjaga dan terhindar dari berbagai perubahan dan pergantian, baik dari sisi huruf, susunan lafaznya maupun harakatnya (Zulfikar, 2019). Meskipun Allah telah berfirman dalam QS. Al-Hijr (15): 9, bahwa Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Allah pula yang benar-benar memeliharanya.

Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an (*tahfīz Al-Qur'ān*) sebagai salah satu cara menjaga keotentikan Al-Qur'an merupakan satu aktifitas yang sangat mulia dan memiliki banyak hikmah dan keutamaan (Zulfikar, 2019). Menurut Az-Zawawi, ada beberapa hikmah yang diperoleh dari menghafal Al-Qur'an, di antaranya, Allah akan menolong para penghafal Al-Qur'an, Allah akan mencintai dan menyukai mereka, Allah akan memberkahi mereka, memacu semangat dan membuat lebih giat dalam beraktivitas, mendapatkan pemahaman yang benar, ketika berdo'a, maka do'anya tidak tertolak, dan memiliki perkataan yang baik (Az-Zawawi, 2010).

Adapun faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* menurut Sa'dulloh adalah kesehatan, aspek psikologis, kecerdasan, motivasi, usia, dan keluarga. Gangguan kesehatan fisik maupun psikis seperti mudah stress, kurang tidur dan istirahat menjadi faktor yang bisa menjadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Sifat pesimis putus asa, dan pasif, serta motivasi yang kurang dapat menjadi hambatan dalam aktifitas ini. Selain faktor penghambat, terdapat faktor pendukung yakni kecerdasan dan usia muda memiliki daya ingat dan memori yang baik sehingga lebih mudah dalam menghafalnya. Sedangkan faktor pendukung yang berasal dari luar diri anak yakni dukungan dan motivasi yang senantiasa diberikan oleh keluarga kepada anak yang sedang menghafal Al-Qur'an (Sa'dulloh, 2017, pp. 68–83).

C. PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DAN EKSKLUSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 dinyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus dan memiliki bakat istimewa atau potensi kecerdasan untuk dapat belajar secara

bersama-sama dengan mengikuti pendidikan dalam suatu lingkungan yang sama. Istilah inklusi di sini diartikan dengan persamaan hak individu, keadilan, dan persamaan dalam pembagian sumber seperti pendidikan (Sulistiyarningsih & Handayani, 2009, p. 2). Dalam pasal 32 Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan eksklusif atau pendidikan khusus adalah pendidikan yang diberikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan mental, emosional, fisik, sosial, atau memiliki bakat yang istimewa dan potensi kecerdasan (DIKBUD, 2003).

Desiningrum berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus yang disebabkan memiliki gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Selanjutnya Desiningrum dengan mengutip Heward menjelaskan bahwa ABK dapat didefinisikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan dari segi fisik, emosi, dan mental (Desiningrum, 2018, pp. 2–3). Jadi anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan dalam melaksanakan proses pembelajaran berupa hambatan baik dari segi emosi, fisik, maupun panca indera, serta lingkungan sosialnya yang bisa diakibatkan oleh terganggunya psikologis dasar dari dalam diri anak tersebut. Untuk klasifikasi ABK sesuai dengan jenisnya digolongkan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kelainan mental, kelainan fisik, dan kelainan perilaku sosial. *Pertama*, anak dengan kelainan mental yaitu anak yang memiliki kelainan dalam kemampuan untuk berpikir baik itu kemampuan berpikir lebih maupun kurang. Anak dengan kelainan berpikir lebih dikelompokkan ke dalam anak yang mampu belajar cepat, anak genius, dan anak berbakat (*gifted*). Sedangkan anak dengan kelainan mental kurang yaitu tunagrahita yang tingkat kecerdasan (IQ) yang dimiliki kurang dari 75. *Kedua*, anak dengan kelainan fisik yaitu anak yang memiliki gangguan dan hilangnya fungsi organ tubuh tertentu. Yang termasuk dalam kategori ini adalah tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunadaksa. *Ketiga*, kelainan perilaku sosial yang dikenal dengan anak tunalaras yaitu mereka yang memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial sehingga perilakunya dianggap menyimpang (tidak sesuai) dari aturan/norma masyarakat yang berlaku di lingkungan tersebut (Atmaja, 2017, p. 15–19).

Pendidikan bagi ABK di SMP BSPH Purwokerto dilaksanakan secara inklusi dan eksklusif. Kurikulum yang dirancang bagi ABK tidak disamakan dengan anak normal di kelas reguler. Jadwal pembelajaran tetap dilaksanakan secara terpisah dan dilakukan di ruangan terpisah pula yakni ruang kelas inklusi khusus anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pendidikan secara khusus atau eksklusif ini tidak selalu berdampak negatif bagi anak berkebutuhan khusus, karena dengan pembelajaran secara terpisah tentunya

akan menjadikan pembelajaran lebih fokus dan anak berkebutuhan khusus mudah menangkap materi pelajaran yang disampaikan.

Meskipun begitu, ABK diberikan kesempatan untuk ikut belajar bersama di dalam kelas reguler, karena secara administratif mereka adalah anggota di kelas reguler (kelas inklusi). Tujuan dari pendidikan inklusi dalam hal ini adalah untuk membiasakan ABK dalam berinteraksi sosial dengan anak normal lainnya. Selain itu akan terjalinnya hubungan yang harmonis, saling toleransi, dan tidak adanya diskriminatif baik antar sesama siswa, dengan siswa maupun dengan guru (Umayah, 2020a).

D. IMPLEMENTASI METODE *TALAQQI* DALAM PEMBELAJARAN *TAHFIZ AL-QUR'AN* BAGI ABK

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, di antara faktor yang lebih dominan adalah faktor guru dan siswa. Termasuk dalam hal ini adalah pembelajaran *tahfiz Al-Qur'an* bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu dibutuhkan kompetensi khusus yang harus dimiliki oleh guru, selain berbagai kompetensi yang sudah semestinya dimiliki oleh seorang guru. Karena kemampuan mengendalikan emosi anak dan kesabaran sangat dibutuhkan dalam menghadapi ABK.

Tahfiz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus, tidak memiliki syarat khusus yang harus dimiliki sebagaimana persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh program *tahfiz Al-Qur'an* lainnya (Zulfikar, 2019, p. 86-87). Hal ini dikarenakan program ini merupakan program sekolah yang memang diusahakan agar seluruh peserta didik yang ada di sekolah tersebut memiliki kemampuan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an tanpa kecuali. Hal tersebut didasarkan pada prinsip sebagaimana dalam QS. Al-Qamar (54): 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mengambil pelajaran (?) (Penyusun, 2019, p. 779).

Proses pembelajaran *tahfiz Al-Qur'an* bagi ABK di SMP BSPH Purwokerto dilaksanakan setiap hari. Adapun jadwal pembelajaran dilakukan setiap hari dengan durasi 15-30 menit dan waktu pelaksanaannya mengikuti jadwal kosong guru yang mengampu pembelajaran *tahfiz Al-Qur'an* bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Langkah awal yang dilakukan guru sebelum pembelajaran adalah membagi peserta didik sesuai dengan ketercapaian tingkatan hafalan mereka. Dalam hal ini ada dua tingkatan pembagian peserta didik sesuai dengan tingkatan hafalan mereka. Tingkat pertama adalah peserta didik yang masih dalam proses menghafal surat-surat pada juz

30. Sedangkan pada tingkat kedua adalah tingkat atas yaitu peserta didik yang sudah mencapai hafalan juz 30 dan menuju juz 29 (Umayah, 2020c).

Berikut data siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di SMP BSPH Purwokerto:

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Jenis Ketunaan
1	Sena Angkasa Raya	L	VIII Pa	Tunagrahita
2	Abdifa Neila Zahra	P	VIII Pi	Tunagrahita
3	Cassandra Manal Besamah	P	VIII Pi	Anak berkesulitan belajar
4	Aoryn Nathania	P	VIII Pi	Tunagrahita
5	Maryam Amin	P	VII Pi	Anak berkesulitan belajar
6	Aulia Maya Safana	P	VII Pi	Tunarungu
7	Tegar Fadil Panji Yuwono	L	VIII Pa	Tunalaras

Pada anak atau peserta didik yang berada di tingkat pertama tersebut berjumlah tujuh anak yang terdiri dari anak dengan jenis ketunaan yaitu tunalaras, anak berkesulitan belajar, dan anak tunagrahita. Hafalan mereka sampai surat *Al-‘Ādiyāt*. Sedangkan pada anak atau peserta didik yang berada di tingkat atas itu berjumlah dua anak dari jenis ketunaan yang sama yaitu tunagrahita. Adapun langkah-langkah metode *talaqqī* pada kedua tingkatan tersebut sama, hanya pada langkah pertama yang berbeda. Jika pada tingkat bawah guru membuat posisi lingkaran duduk, sedangkan pada anak tingkat atas langsung membuat posisi berhadapan dengan guru. Hal ini dikarenakan jumlah anak tingkat pertama lebih banyak dibandingkan anak tingkat atas (Umayah, 2020a).

Langkah-langkah metode *talaqqī* pada tingkat pertama terurai sebagai berikut:

Pertama, membuat lingkaran duduk atau posisi langsung berhadapan dengan guru di dalam sebuah ruangan kelas khusus (ruang inklusi). Lingkaran duduk pada anak tingkat pertama terkadang tidak selalu membentuk sebuah lingkaran yang utuh. Hal ini dikarenakan anak tidak dapat konsisten selama proses pembelajaran karena anak berkebutuhan khusus tidak dapat dengan mudah untuk memberikan fokus mereka dalam waktu yang lama. Selain itu disebabkan pula karena tidak lengkapnya jumlah anak yang hadir saat proses pembelajaran.

Kedua, berdo’a kemudian persiapan yang diawali dengan guru mengucapkan salam dan menyapa peserta didik dengan bersemangat. Langkah berikutnya guru

memulai memimpin do'a dzikir pagi dan berdo'a sebelum belajar yang diikuti oleh seluruh anak.

Do'a sebelum belajar:

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا
رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا وَارزُقْنِي فَهْمًا

Do'a zikir pagi :

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

Kemudian guru bertanya mengenai hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan ingatan mereka seperti menanyakan hari dan tanggal, serta tak lupa untuk menanyakan apa saja kegiatan anak yang telah dilalui dari mulai bangun tidur sampai dengan berangkat ke sekolah.

Ketiga, *murāja'ah* dengan membaca secara bersama-sama surat *Al-Fātihah* untuk mengawali bacaan surat yang akan dibaca. Selanjutnya guru menanyakan kepada anak mengenai surat yang akan di-*murāja'ah* yang telah dihafalkan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru secara bersama-sama *murāja'ah* surat *Al-Fīl* yang telah dihafalkan pada pertemuan sebelumnya (Umayyah, 2020a).

Keempat, menambah ayat baru dengan cara guru meminta anak yang sudah mencapai tingkat atas hafalannya agar dapat membaca surat atau ayat yang hendak dihafal terlebih dahulu, adapun yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, mengikuti temannya yang sedang membaca Al-Qur'an sambil mengulang hafalan ayat-ayat sebelumnya dan menambah hafalan ayat berikutnya.

Sementara itu, ABK yang berada di tingkatan bawah hafalannya dibimbing untuk membaca surat yang hendak dihafalkan secara bersama-sama. Semisal, guru membacakan surat *Al-Humazah* mulai dari ayat satu sampai akhir. Guru mulai membacakan ayat pertama dengan perlahan-lahan dan memberikan penekanan khusus pada gerakan mulut agar dapat dipahami oleh anak yang memiliki kebutuhan tunarungtu. Guru mengulang ayat pertama tersebut sebanyak 5 kali. Kemudian langkah selanjutnya adalah guru mengajak anak untuk mengikuti bacaan ayat pertama yang telah dibaca secara bersama-sama sebanyak 5 kali. Setelah itu, guru berhadapan dengan satu persatu anak untuk menguji bacaan mereka masing-masing. Anak diminta membacakan ayat pertama dengan benar dan hafal sebanyak 5 kali. Namun pada tahap ini jika anak belum benar bacaan dan hafalannya guru mengulangi lagi selama 5 kali hingga benar-benar hafal dan benar bacaannya. Begitu seterusnya sampai kepada ayat terakhir dan semua anak telah diuji dengan berhadapan langsung oleh guru.

Sedangkan langkah-langkah metode *talaqqī* pada tingkat kedua atau atas terurai sebagai berikut:

Pertama, Membuat posisi berhadapan dengan guru. Pertama guru memberikan arahan kepada siswa untuk duduk dengan posisi berhadapan dengan guru. Berbeda dengan posisi duduk yang terdapat pada anak tingkat pertama sebelumnya yang dapat membentuk sebuah lingkaran meskipun terkadang tidak menjadi bentuk yang sempurna. Posisi duduk yang terjadi pada anak tingkat kedua ini terkadang tidak selalu duduk dengan sempurna. Hal ini dikarenakan terdapat satu anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita yang memiliki kelemahan dalam aktivitas duduk. Terdapat kelainan pada tulang belakang yang dimiliki oleh anak tersebut yang menyebabkan anak tidak dapat duduk dalam posisi sempurna dan dalam waktu yang cukup lama.

Kedua, Berdo'a dan melakukan persiapan. Setelah guru mengucapkan salam pembuka, kemudian guru memimpin do'a dzikir pagi dan do'a sebelum belajar secara bersama. Setelah itu, guru menyapa dan bertanya kepada siswa mengenai apa saja kegiatan yang mereka lakukan mulai dari bangun tidur hingga berangkat ke sekolah. Tak lupa terkadang guru bertanya akan kegiatan keseharian mereka yang harus dilaksanakan di rumah masing-masingdimana kegiatan tersebut selalu diingatkan ketika pembelajaran berlangsung. Contohnya seperti membantu orang tua, dan mengaji sendiri di rumah.

Ketiga, *murāja'ah* dengan membaca secara bersama-sama surat *Al-Fātiḥah* untuk mengawali bacaan surat yang akan dibaca. Selanjutnya guru menanyakan kepada anak mengenai surat yang akan di-*murāja'ah* yang telah dihafalkan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru secara bersama-sama dengan siswa melakukan *murāja'ah*.

Keempat, Menambahkan ayat. Pertama, guru membacakan potongan ayat kemudian diikuti oleh anak sebanyak 5 kali. Kemudian langkah selanjutnya adalah guru mengajak anak untuk mengikuti bacaan ayat yang telah dibaca secara bersama-sama sebanyak 5 kali. Setelah itu, guru berhadapan dengan satu persatu anak untuk menguji bacaan mereka masing-masing. Anak diminta membacakan ayat dengan benar dan hafal sebanyak 5 kali. Namun pada tahap ini jika anak belum benar bacaan dan hafalannya guru mengulangi lagi selama 5 kali hingga benar-benar hafal dan benar bacaannya. Begitu seterusnya sampai semua anak telah diuji dengan berhadapan langsung oleh guru.

Setelah anak tingkat bawah selesai, anak tingkat atas memulai *murāja'ah* surat *Al-Qalam* ayat 48-52. Kemudian menambah hafalan ayat baru yaitu *Al-Hāqqah* ayat 1-8 dengan langkah-langkah yang sama seperti pada anak tingkat bawah. Setelah semua selesai, guru sedikit memberikan penjelasan kandungan surat atau ayat yang telah

dihafalkan, hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan motivasi anak (peserta didik) dalam menghafal Al-Qur'an (Umayah, 2020b).

Dari uraian langkah-langkah pembelajaran dengan metode *talaqqī* tersebut secara garis besar dapat diketahui bahwa ada tiga tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran tersebut, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup.

Pada tahap persiapan, guru pengampu pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* bagi ABK sebelum memulai pelajaran menyiapkan ruang belajar khusus inklusi untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Di samping itu guru juga mempersiapkan bahan ajar yang berfungsi sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran yakni berupa Al-Qur'an tulis , Al-Qur'an, pulpen, kertas hafalan, dan lain sebagainya

Dalam tahap pelaksanaan, guru melakukan apersepsi, kemudian memulai *murāja'ah*, menambahkan ayat/surat baru, kemudian setoran.

Pada tahap penutup, guru memberikan banyak motivasi kepada siswa untuk dapat tetap semangat dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru pengampu pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* selalu memberikan tugas dan pesan yang baik kepada anak agar dapat selalu memiliki keterampilan yang mandiri ketika sudah tidak berada di lingkungan sekolah, yakni di rumah.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* dengan metode *talaqqī* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) ini dilakukan karena pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus itu tidak dapat dipaksakan melalui kegiatan hafalan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan potensi dan bakat yang terdapat pada diri masing-masing siswa ABK tersebut.

Selama proses pembelajaran berlangsung, anak berkebutuhan khusus seringkali berjalan-jalan ke luar ruangan kelas dan diikuti juga oleh anak berkebutuhan khusus yang lain. Hal ini dikarenakan mereka merasa bosan menunggu giliran untuk diuji berhadapan secara langsung dengan guru. Gangguan kesehatan yang dimiliki baik fisik maupun psikis tentunya memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada masing-masing anak berkebutuhan khusus yang merupakan teknik pembelajaran menggunakan metode *talaqqī*. Mereka cenderung cepat merasa bosan dan mudah menyerah dan tidak ingin melanjutkan pembelajaran apabila mereka sudah merasa tidak mampu untuk mencapai hafalan yang diinginkan.

Dari sisi orangtua juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* bagi ABK. Seringkali anak di sekolah sudah hafal ayat Al-Qur'an, namun mereka tidak mengulang hafalan mereka kembali ketika di rumah dengan orang tua mereka (Umayah, 2020d). Dukungan dan motivasi yang kuat dari orangtua dan keluarga juga sangat diperlukan bagi ABK dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Untuk faktor yang mendukung proses pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* bagi anak berkebutuhan khusus adalah dari pihak sekolah yang telah memberikan fasilitas dan dukungan yang besar bagi ABK dalam proses pembelajaran mereka. Pribadi guru yang sabar, selalu memberikan perhatian dan dukungan yang besar, serta mampu memahami karakteristik siswa agar terus semangat untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (Umayah, 2020a). Meskipun anak berkebutuhan khusus seringkali mudah merasa bosan dan putus asa jika mereka tidak dapat mencapai hafalan, namun sebenarnya anak berkebutuhan khusus memiliki keinginan yang besar dalam dirinya untuk dapat menghafal Al-Qur'an. Mereka mengetahui hikmah dan manfaat dari menghafal Al-Qur'an dari guru pengampu yang seringkali memberikan penjelasan mengenai manfaat dari menghafal Al-Qur'an. Menjadi anak yang sholeh, dicintai oleh Allah, dan akan masuk kedalam surganya Allah menjadi motivasi kuat mereka dalam menghafal Al-Qur'an (Umayah, 2020e).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode *talaqqī* dalam pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto, diawali dengan membuat posisi lingkaran duduk, berdo'a dan persiapan, *murāja'ah*, dan menambah hafalan baru. Pembacaan ayat Al-Qur'an oleh guru dengan perlahan-lahan dan memberikan penekanan khusus pada gerakan mulut agar dapat dipahami oleh anak yang memiliki kebutuhan tunarunngu. Guru mengulang ayat pertama tersebut sebanyak lima kali. Kemudian langkah selanjutnya adalah guru mengajak anak untuk mengikuti bacaan ayat pertama yang telah dibaca secara bersama-sama sebanyak lima kali. Setelah itu, guru berhadapan dengan satu persatu anak untuk menguji bacaan mereka masing-masing.

Dalam ujian ini Anak diminta membacakan ayat pertama dengan benar dan hafal sebanyak lima kali. Apabila pada tahap ini anak belum benar bacaan dan hafalannya, maka guru mengulangi lagi selama lima kali hingga benar-benar hafal dan benar bacaannya. Begitu seterusnya sampai kepada ayat terakhir dan semua anak telah diuji dengan berhadapan langsung oleh guru. Selain itu tidak adanya aturan-aturan khusus menjadikan anak berkebutuhan khusus dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan penggunaan metode ini dalam pembelajaran *tahfīz Al-Qur'ān* sangat didukung oleh minat belajar yang tinggi dari siswa ABK, motivasi yang kuat, kesehatan fisik maupun psikis anak. Peran guru dan orang tua yang sinergis dalam mengawal hafalan anak juga merupakan faktor yang sangat mendukung cepatnya anak menghafal Al-Qur'an.

Penulis berharap akan ada lagi peneliti-peneliti selanjutnya yang konsen melaksanakan penelitian tentang metode-metode yang digunakan dalam *tahfīz Al-*

Qur'ān khususnya kajian bagi anak yang memiliki keterbatasan ini. Namun, dengan objek kajian yang lebih mendalam lagi. Dan untuk SMP BSPH Purwokerto agar selalu meningkatkan kualitas pembelajarannya khususnya dalam pembelajaran *tahfīzul Qur'ān* bagi anak berkubutuhan khusus, karena sekolah ini telah melakukan satu hal yang sangat bagus yaitu memiliki konsentrasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi seluruh peserta didiknya, bagi anak yang normal maupun ABK.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2017). Penyelenggaraan Pendidikan Tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Pondok Pesantren Nurul Iman Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(2), 268.
- Atmaja, J. R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Az-Zawawi, Y. A. F. (2010). *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Insan Kamil.
- Desiningrum, D. R. (2018). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- DIKBUD, B. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. In *Acta Paediatrica*. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Hamdayama, J. (2017). *Metodologi Pengajaran*. PT. Bumi Aksara.
- Harun, S. (1999). *Mutiara Al-Qur'an*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Kartika, T. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi. *Jurnal of Islamic Education Manajement*, 4(2), 325–348.
- Mashud, I. (2019). Meningkatkan Kemampuan Setoran Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi Pada Siswa Kelas VI B Sekolah Dasar Islam Yakmi Tahun 2018. *NATURALISTIC (Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.397>
- Misbah, M. (2006). Taufiqul Hakim “Amtsilati” dan Pengajaran Nahwu-sharaf. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(3), 1–13. <https://doi.org/10.24090/insania.v11i3.207>
- Penyusun, T. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama RI, dan Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama.
- Sa'dulloh. (2017). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani Press.

- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Solin, D. (2018). *Generasi Millenial Lupa Kebudayaan*. <https://www.kompasiana.com/Darismansolin/5a718565caf7db08a216c9d4/Generasi-Millenial-Lupa-Kebudayaan?Page=1>.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Sulistiyarningsih, R., & Handayani, M. M. (2009). *Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*.
- Sunhaji. (2012). *Strategi Pembelajaran*. STAIN Press.
- Syam, Y. H. (2009). *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*. Mutiara Media.
- Umayah, L. N. (2019a). *Observasi*.
- Umayah, L. N. (2019b). *Wawancara*.
- Umayah, L. N. (2020a). *Observasi*.
- Umayah, L. N. (2020b). *Observasi*.
- Umayah, L. N. (2020c). *Wawancara*.
- Umayah, L. N. (2020d). *Wawancara*.
- Umayah, L. N. (2020e). *Wawancara*.
- Utami, R. D., & Maharani, Y. (2018). Kelebihan dan Kelemahan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 29 dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5(2), 185–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.7353>
- Zulfikar, E. (2019). Living Qur'an: Konstruksi Metode Tahfidz Al- Qur'an Di Majelis Qira'ah Wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al- Qur'an Lirboyo Kota Kediri. *Maghza*, 4(1), 74–94. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2383>